



JURNAL ABDI INSANI

Volume 12, Nomor 10, Oktober 2025

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI NASKAH DRAMA TEMATIK JAWA BAGI KKG RA DALAM INOVASI PEMBELAJARAN DAN PENGUATAN BUDAYA ANAK USIA

Assistance in the Implementation of Javanese Thematic Drama Script for KKG RA in Learning Innovation and Cultural Strengthening of Early Childhood

Roudlotun Ni'mah^{1*}, Endang Puspitasari², M. Tsaqibul Fikri², Putri Nedike Hernayanti¹, Viza Shania Wardaty¹

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulma Sunan Giri, ²Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulma Sunan Giri

Jl. Ahmad Yani No.10, Jambean, Sukorejo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

*Alamat Korespondensi : roudlotun7@gmail.com

(Tanggal Submission: 17 September 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)



Kata Kunci :

Drama Tematik
Jawa, Budaya
Lokal, Guru
PAUD,
Pembelajaran
Bahasa

Abstrak :

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan seni drama tematik Jawa sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya di lembaga PAUD. Guru-guru masih terbatas dalam menggunakan bahasa Jawa halus dan belum maksimal dalam memanfaatkan drama sebagai sarana ekspresi anak. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam menyusun naskah dan mementaskan drama tematik Jawa yang terintegrasi dengan nilai budaya. Metode kegiatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan 70 guru RA Kecamatan Soko melalui tahapan identifikasi masalah, sosialisasi konsep pembelajaran berbasis budaya Jawa, pelatihan penyusunan naskah drama tematik, pendampingan praktik, implementasi hasil pelatihan di sekolah, serta refleksi dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru RA Kecamatan Soko dalam menyusun dan mengimplementasikan naskah drama tematik Jawa. Sebanyak 70 guru aktif berpartisipasi dalam seluruh tahapan pelatihan dan pendampingan. Evaluasi menunjukkan 70–80% peserta menilai materi, metode, dan relevansi kegiatan sangat baik. Guru menjadi lebih kreatif, percaya diri, dan mampu mengintegrasikan nilai budaya Jawa dalam pembelajaran. Implementasi di kelas menunjukkan peningkatan antusiasme anak, keberanian berbicara, serta pemahaman terhadap nilai sopan santun dan budaya lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu menumbuhkan kreativitas, kerjasama,



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Ni'mah et al., 5536

dan keterampilan pedagogis guru. Dengan demikian, pengabdian ini berhasil menjawab tujuan untuk memperkuat kompetensi guru dalam memanfaatkan drama tematik Jawa sebagai media pembelajaran budaya di PAUD.

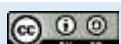
Key word :	Abstract :
<i>Javanese Thematic Drama, Local Culture, Early Childhood Teachers, Language Learning</i>	<p>This community service program was motivated by the limited use of Javanese thematic drama as a medium for language and cultural learning in early childhood education. Teachers still face difficulties in using refined Javanese language and in maximizing drama as a means of children's expression. The aim of this program was to improve early childhood teachers' ability to write scripts and perform Javanese thematic drama integrated with cultural values. This activity employed a participatory and collaborative approach involving 70 RA teachers in Soko District through stages of problem identification, socialization of Javanese culture-based learning concepts, thematic drama script training, practical mentoring, classroom implementation, and continuous reflection and evaluation to assess the effectiveness and sustainability of the program. The results showed a significant improvement in the competence of RA teachers in Soko District in developing and implementing Javanese thematic drama scripts. A total of 70 teachers actively participated in all training and mentoring stages. Evaluation results indicated that 70–80% rated the materials, methods, and relevance as excellent. Teachers became more creative, confident, and capable of integrating Javanese cultural values into classroom learning. Implementation in schools revealed increased student enthusiasm, communication skills, and understanding of politeness and local cultural values through drama-based learning. Overall, this program successfully enhanced teachers' creativity, teamwork, and pedagogical skills. Thus, the program achieved its goal of strengthening teachers' competence in utilizing Javanese thematic drama as a medium for cultural learning in early childhood education.</p>

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Ni'mah, R., Puspitasari, E., Fikri, M. T., Hernayanti, P. N., & Wardaty, V. S. (2025). Pendampingan Implementasi Naskah Drama Tematik Jawa Bagi KKG RA dalam Inovasi Pembelajaran dan Penguatan Budaya Anak Usia . *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5536-5550 <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.3103>

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal merupakan bagian integral dari proses pendidikan anak sejak usia dini (Idhayani *et al.*, 2023). Upaya ini tidak hanya bertujuan mengenalkan unsur budaya sebagai pengetahuan semata, melainkan juga menanamkan nilai, norma, serta kearifan lokal yang akan membentuk karakter dasar anak (Anggreni & Fachrurrazi, 2025). Budaya yang diperkenalkan sejak dini menjadi pondasi penting dalam membangun identitas diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan kebanggaan terhadap warisan bangsa (Hulu *et al.*, 2025)(Darni *et al.*, 2024). Anak yang terbiasa berinteraksi dengan budaya lokal akan memiliki keterikatan emosional, rasa cinta, sekaligus tanggung jawab moral untuk melestarikannya di kemudian hari (Lela Nurdiana, Rian Hidayat, Hilda Agustin, 2024). Dengan demikian, pelestarian budaya melalui pendidikan anak usia dini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada keberlangsungan budaya dalam skala generasi (Rahmayanti *et al.*, 2025).



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Ni'mah *et al.*, 5537

Pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya lembaga Raudlatul Athfal (RA), memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. RA bukan hanya berperan mendidik anak dari sisi akademik dan keagamaan, tetapi juga memikul tanggung jawab moral untuk mengenalkan budaya sebagai bagian dari pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna (Annisa Wahyuni, 2024). Melalui kegiatan belajar yang mengintegrasikan unsur budaya lokal, anak dapat belajar sambil bermain, mengekspresikan diri, sekaligus memahami nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran RA sangat relevan dalam memperkuat jati diri anak, menanamkan nilai-nilai karakter Islami, serta menghubungkan proses pembelajaran dengan realitas sehari-hari yang dekat dengan kearifan lokal (Sari & Salistina, 2024).

Namun, kenyataannya praktik pembelajaran di RA masih banyak yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Aktivitas belajar sering kali terbatas pada rutinitas seperti menyimak ceramah, menghafal doa, atau menirukan contoh tanpa memberi ruang luas bagi anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi potensinya. Akibatnya, anak kurang terbiasa mengembangkan daya imajinasi, keberanian tampil di depan umum, maupun kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan kreativitas anak tidak berkembang optimal, apresiasi terhadap seni menjadi rendah, dan pengetahuan anak tentang budaya lokal semakin berkurang.

Selain itu, sebagian besar guru RA masih menghadapi hambatan berupa minimnya akses terhadap sumber belajar inovatif, terbatasnya pelatihan mengenai pembelajaran berbasis budaya, serta kurangnya pengalaman dalam mengembangkan media yang kreatif. Tidak jarang, guru hanya mengandalkan bahan ajar yang bersifat praktis, tanpa mengaitkan dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Hal ini tentu berimplikasi pada kurangnya variasi pembelajaran dan semakin menjauhkan anak dari pengenalan budaya daerahnya sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendampingan dan inovasi metode pembelajaran yang lebih relevan. Guru RA perlu difasilitasi agar memiliki wawasan yang luas, keterampilan praktis, serta keberanian untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif berbasis budaya lokal (Khaila Najwa Saefina, Eko Julianto Rifa, M. Riza Sativa Candrawan, 2025). Tanpa adanya intervensi, pembelajaran di RA akan cenderung monoton dan kurang memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menggabungkan aspek pendidikan, budaya, dan kreativitas dalam satu bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui penerapan media drama tematik berbasis budaya Jawa. Drama bukan sekadar kegiatan bermain peran, melainkan juga sarana belajar yang sarat dengan nilai Pendidikan (Anis *et al.*, 2025). Anak-anak usia dini secara alamiah senang meniru, berfantasi, dan memerankan tokoh tertentu (Mulyati, 2019). Aktivitas ini memberi kesempatan bagi mereka untuk melatih imajinasi, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial-emosional. Dengan demikian, drama tematik dapat menjadi wadah yang tepat untuk menumbuhkan keberanian tampil, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta memperkuat kerjasama antar anak (Sari, 2025).

Apabila drama tersebut dipadukan dengan tema budaya Jawa, maka manfaat yang diperoleh akan semakin besar. Kegiatan drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media ekspresi semata, melainkan juga menjadi sarana efektif untuk mengenalkan bahasa Jawa, tata krama, simbol budaya, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Misalnya, anak dapat belajar tentang unggah-ungguh (tata krama), gotong royong, atau rasa hormat kepada orang tua melalui alur cerita yang sederhana namun bermakna. Dengan demikian, naskah drama tematik Jawa memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai inovasi pembelajaran kreatif yang menyenangkan sekaligus sebagai media penguatan budaya lokal pada anak usia dini.

Keunggulan drama sebagai media pembelajaran juga telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. (Julianto *et al.*, 2025) mengemukakan bahwa penerapan drama tematik mampu meningkatkan keterlibatan anak secara aktif, baik dalam aspek bahasa, komunikasi, maupun interaksi



sosial. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa drama bukan hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk berekspresi. Sementara itu, (Rosala, 2016) menegaskan bahwa seni berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya anak serta membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa seni, khususnya drama berbasis budaya, dapat menjadi sarana strategis dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya sejak dini.

Bukti-bukti empiris tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa implementasi naskah drama tematik Jawa di RA merupakan langkah tepat untuk dioptimalkan. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif, tetapi juga pada penguatan budaya anak agar mereka tumbuh dengan identitas yang kuat dan kebanggaan terhadap budaya bangsanya. Dengan pendampingan yang terarah, guru RA akan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan budaya Jawa ke dalam proses belajar sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat menyelenggarakan program pendampingan bagi Kelompok Kerja Guru (KKG) RA dengan fokus pada implementasi naskah drama tematik Jawa. Program ini dirancang secara sistematis dan terstruktur, meliputi rangkaian kegiatan mulai dari pelatihan, bimbingan teknis, hingga praktik langsung. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang pentingnya pembelajaran berbasis budaya, tetapi juga pengalaman praktis dalam menyusun naskah drama serta mengaplikasikannya secara nyata di kelas bersama anak didik.

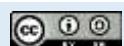
Dalam proses pendampingan, guru diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran kreatif berbasis budaya lokal. Misalnya, guru dilatih untuk mengadaptasi cerita rakyat Jawa ke dalam bentuk naskah drama sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, guru juga dibimbing dalam mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif, seperti mengajak anak berperan aktif dalam alur cerita, menggunakan bahasa Jawa dalam dialog sederhana, serta mengintegrasikan unsur seni musik dan gerak tradisional sebagai pendukung pementasan. Dengan demikian, guru tidak hanya sekadar menjadi fasilitator, melainkan juga kreator yang mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

Dengan adanya pendampingan ini, guru diharapkan memperoleh dua capaian utama. Pertama, peningkatan kompetensi profesional dalam merancang dan mengimplementasikan naskah drama tematik Jawa secara tepat dan kontekstual. Kedua, terbentuknya keberanian dan keterampilan guru untuk terus berinovasi dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan belajar. Pada akhirnya, guru tidak hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga mampu menghasilkan praktik pembelajaran yang variatif, kontekstual, menyenangkan, dan berakar pada budaya anak.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan kompetensi guru RA dalam menyusun dan mengimplementasikan naskah drama tematik Jawa secara profesional dan berkesinambungan.
2. Mendorong terciptanya pembelajaran berbasis budaya lokal yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.
3. Menanamkan kecintaan dan kebanggaan anak terhadap budaya Jawa melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan menghibur.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan kemampuan guru, tetapi juga berdampak langsung pada anak didik dan lingkungan sekolah. Pertama, praktik pembelajaran di RA menjadi semakin kaya, bervariasi, dan kontekstual. Kedua, identitas budaya anak diperkuat sejak usia dini, sehingga tumbuh generasi yang memiliki rasa bangga sekaligus tanggung jawab terhadap warisan budaya Jawa. Ketiga, tersedianya model pendampingan guru berbasis budaya lokal yang dapat dijadikan rujukan atau direplikasi di lembaga PAUD lainnya, sesuai dengan karakteristik budaya masing-masing daerah. Dengan demikian, program pengabdian ini



diharapkan memberi kontribusi nyata bagi inovasi pendidikan, pelestarian budaya, sekaligus penguatan karakter anak usia dini.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni Juli hingga September 2025, berlokasi di Raudlatul Athfal (RA) Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan riil guru-guru RA di wilayah tersebut yang masih terbatas dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak Kelompok Kerja Guru (KKG) RA, sebagian besar guru masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, hafalan, maupun lembar kerja sederhana. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang menarik, kurang kontekstual dengan kehidupan anak, dan belum sepenuhnya mengintegrasikan potensi budaya daerah sebagai sumber belajar yang kaya.

Kecamatan Soko sendiri memiliki kekayaan budaya Jawa yang masih terjaga dengan baik. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari masih lestari, bahkan di lingkungan keluarga anak-anak. Selain itu, seni tradisional seperti tembang dolanan, wayang, dan berbagai upacara adat masyarakat masih berlangsung secara turun-temurun. Potensi budaya ini sangat relevan untuk dijadikan bahan dan inspirasi dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan adanya kegiatan pendampingan ini, diharapkan guru mampu memanfaatkan budaya Jawa sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, salah satunya melalui pengembangan dan implementasi naskah drama tematik.

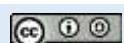
Objek kegiatan ini adalah guru-guru RA yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) RA Kecamatan Soko. Jumlah peserta sebanyak 70 guru dari berbagai lembaga RA yang tersebar di wilayah Kecamatan Soko. Mereka merupakan tenaga pendidik yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan anak usia dini, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai budaya, dan mengembangkan kreativitas anak.

Sasaran utama kegiatan ini adalah peningkatan kompetensi guru dalam inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal melalui pendampingan implementasi naskah drama tematik Jawa. Dengan pendampingan ini, guru diharapkan mampu menyusun naskah drama yang sesuai dengan tema pembelajaran PAUD, kemudian mengimplementasikannya bersama anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam proses belajar, sehingga anak-anak semakin mengenal dan mencintai budaya daerahnya.

Mitra kegiatan adalah KKG RA Kecamatan Soko. Sebagai wadah koordinasi dan peningkatan profesionalisme guru, KKG RA berperan penting dalam mendukung kelancaran program, mulai dari mobilisasi peserta, fasilitasi pelaksanaan, hingga keberlanjutan pasca-program. Dengan adanya kemitraan ini, program pendampingan tidak hanya berhenti setelah kegiatan berakhir, tetapi berpotensi berlanjut melalui kegiatan diskusi, praktik bersama, serta berbagi pengalaman di lingkungan KKG. Kolaborasi ini diharapkan memperkuat jejaring guru, menumbuhkan budaya inovasi pembelajaran, serta memperluas dampak positif program di wilayah Kecamatan Soko dan sekitarnya. Karakteristik peserta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Peserta Kegiatan Pengabdian

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Guru RA	70	100
Latar Belakang S1 PAUD/PIAUD	45	64
Latar Belakang Non-PAUD	25	36



Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki latar belakang pendidikan sesuai bidang PAUD, namun masih membutuhkan penguatan dalam hal keterampilan praktis dan inovasi pembelajaran berbasis budaya.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif, aplikatif, dan kolaboratif dengan melibatkan peserta dalam seluruh tahapan. Adapun langkah-langkah kegiatan meliputi:

1. Identifikasi Permasalahan

Tim pengabdian melakukan observasi awal dan diskusi dengan pengurus KKG RA Kecamatan Soko. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya melalui drama.

2. Sosialisasi dan Koordinasi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada pengurus KKG RA dan para peserta. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, menjelaskan tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan pendampingan.

3. Pelatihan Penyusunan Naskah Drama Tematik Jawa

Peserta mendapatkan materi mengenai konsep dasar drama anak, integrasi nilai budaya Jawa, serta teknik penyusunan naskah drama sederhana. Dalam sesi ini, peserta dilibatkan dalam latihan menyusun naskah drama dengan tema-tema dekat dengan dunia anak, seperti keluarga, persahabatan, gotong royong, dan sopan santun.

4. Pendampingan Praktik dan Simulasi

Setelah memperoleh teori, peserta melakukan praktik langsung menyusun naskah secara berkelompok. Hasil naskah kemudian dipresentasikan melalui simulasi pementasan drama. Tim pengabdian memberikan masukan terkait penggunaan bahasa Jawa, gerak, ekspresi, dan integrasi nilai budaya.

5. Implementasi di RA

Guru didorong untuk mengaplikasikan naskah drama yang telah disusun di lembaga masing-masing. Tahapan ini menjadi bentuk nyata penerapan hasil pelatihan, sekaligus mengukur keberhasilan transfer keterampilan dari kegiatan pendampingan.

6. Refleksi dan Evaluasi

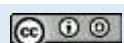
Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi untuk menggali pengalaman, kendala, dan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan drama tematik Jawa. Evaluasi dilakukan melalui angket dan diskusi terbuka, dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta rekomendasi pengembangan selanjutnya.

Jumlah peserta kegiatan adalah 70 guru RA dari berbagai lembaga di Kecamatan Soko. Seluruh peserta ‘terlibat aktif mulai dari tahap perencanaan, pelatihan, hingga evaluasi. Peran mitra KKG RA sangat signifikan karena menjadi penghubung antara tim pengabdian dengan guru, sekaligus memfasilitasi keberlanjutan program pasca kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan

Hasil observasi awal dan diskusi dengan pengurus KKG RA Kecamatan Soko menunjukkan bahwa guru-guru RA masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Sebagian besar guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah, hafalan doa, dan tanya jawab sederhana. Pola pembelajaran seperti ini memang dapat membantu anak dalam aspek kognitif dasar, namun kurang memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan mengekspresikan diri sesuai dengan tahap perkembangan mereka.



Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kreativitas anak, keterbatasan dalam apresiasi seni, serta minimnya pengetahuan dan keterikatan anak terhadap budaya Jawa. Padahal, menurut teori perkembangan anak, pengalaman belajar yang kaya akan ekspresi seni, imajinasi, dan budaya akan membantu anak tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan moral.

Selain itu, temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru belum memiliki keterampilan menyusun naskah drama tematik. Sebagian guru bahkan mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan khusus yang berkaitan dengan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini semakin diperparah dengan kondisi bahwa bahan ajar berbasis budaya Jawa masih sangat terbatas, sehingga guru tidak memiliki rujukan yang memadai untuk mengembangkan media maupun strategi pembelajaran yang inovatif.

Keterbatasan tersebut mengakibatkan pembelajaran di kelas sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan anak untuk belajar melalui pengalaman konkret, bermain peran, atau drama sederhana yang sebenarnya sangat dekat dengan dunia anak. Padahal, melalui drama, anak dapat berlatih berbahasa, berkomunikasi, bekerja sama, mengasah keberanian, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal.

Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan pentingnya program pendampingan yang tidak hanya memberikan wawasan teoretis kepada guru, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam menyusun, mengembangkan, dan mengimplementasikan naskah drama tematik berbasis budaya Jawa. Pendampingan seperti ini diharapkan mampu menjadi solusi nyata untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan anak akan pembelajaran yang kreatif dan kondisi guru yang masih terbatas dalam penguasaan media pembelajaran inovatif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rosala, 2016) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis seni budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas dan karakter anak sejak usia dini. Lebih lanjut, pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang sangat penting dalam era globalisasi saat ini. Dengan demikian, pendampingan penyusunan naskah drama tematik Jawa diharapkan menjadi salah satu langkah nyata dalam menjawab kebutuhan guru sekaligus melestarikan budaya Jawa melalui jalur pendidikan anak usia dini.

Sosialisasi dan Koordinasi

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 70 guru RA dari berbagai lembaga di Kecamatan Soko. Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan, serta komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Pada tahap ini, tim pengabdian memaparkan tujuan, manfaat, serta tahapan program, sekaligus menyamakan persepsi mengenai pentingnya pelestarian budaya Jawa melalui pembelajaran di RA.

Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) RA Kecamatan Soko sangat signifikan, terutama sebagai mitra yang menghubungkan tim pengabdian dengan para guru peserta. Kehadiran pengurus KKG RA memperkuat koordinasi dan memastikan kegiatan berjalan lancar. Berikut menyajikan daftar lembaga RA yang berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan:

Tabel 1. Data Peserta Kegiatan Pendampingan

No	Nama Lembaga RA	Jumlah Guru	Keterangan
1	RA Nurwanda	3 orang	Peserta aktif
2	RA Al Falah	3 orang	Peserta aktif
3	RA Muslimat NU Klumpit	4 orang	Peserta aktif
4	RA Hidayatul Mubtadiin Mojorejo	3 orang	Peserta aktif
5	RA Tanwirul Afkar Al Imd	3 orang	Peserta aktif



No	Nama Lembaga RA	Jumlah Guru	Keterangan
6	RA Miftahul Huda Al Khoiriyah	3 orang	Peserta aktif
7	RA Muslimat NU Mustofawiyah	4 orang	Peserta aktif
8	RA Hidayatul Islam Nurul Islam	3 orang	Peserta aktif
9	RA Hidayatul Futuh Miftahul Ulum	3 orang	Peserta aktif
10	RA Tarbiyatul Islam	4 orang	Peserta aktif
11	RA Hidayatul Mubtadiin Glagah	3 orang	Peserta aktif
12	RA Nurul Ulum	3 orang	Peserta aktif
13	RA Hidayatul Hasanah	3 orang	Peserta aktif
14	RA Sabilul Muttaqin	3 orang	Peserta aktif
15	RA Darul Falah	3 orang	Peserta aktif
16	RA Al Ihsan	3 orang	Peserta aktif
17	RA Manbaul Islam	3 orang	Peserta aktif
18	RA Al Hidayah	3 orang	Peserta aktif
19	RA An Nur Wadung	3 orang	Peserta aktif
20	RA As-Salafiyah	3 orang	Peserta aktif
21	RA Roudlotul Ulum (Rokul)	3 orang	Peserta aktif
Total		70 orang	

Antusiasme peserta menjadi modal penting bagi keberlanjutan program ini. Partisipasi aktif guru bukan hanya memastikan keberhasilan kegiatan pendampingan, tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam mengimplementasikan naskah drama tematik Jawa di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kobandaha & Annas, 2025) bahwa keterlibatan aktif guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan metode pembelajaran inovatif.

Pelatihan Penyusunan Naskah Drama Tematik Jawa

Pada tahap ini, guru dibekali dengan materi yang komprehensif mengenai konsep dasar drama anak, meliputi pengertian, fungsi, dan peran drama sebagai media pembelajaran kreatif di PAUD. Selain itu, peserta juga dikenalkan pada teknik penyusunan naskah sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini, seperti penggunaan bahasa yang komunikatif, dialog singkat, serta alur cerita yang mudah dipahami. Tidak hanya itu, pelatihan menekankan pada integrasi nilai budaya Jawa ke dalam naskah, baik melalui tokoh, alur, maupun pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Peserta kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Metode ini dipilih agar proses belajar lebih interaktif dan memungkinkan terjadinya kolaborasi antarguru. Setiap kelompok diminta untuk menyusun naskah drama dengan tema yang dekat dengan dunia anak, seperti kegiatan sehari-hari, permainan tradisional, dan cerita rakyat lokal. Dari proses ini, terwujud lima naskah drama tematik yang bervariasi. Misalnya, salah satu kelompok berhasil menyusun naskah berjudul “*Adik Sinau Tembang Dolanan*” yang mengenalkan anak pada bahasa Jawa halus, tata krama, dan gotong royong.

Keterampilan guru dalam menyusun naskah terlihat mengalami peningkatan signifikan setelah mendapat arahan teknis dari narasumber. Sebelumnya, banyak guru merasa kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk naskah tertulis, terutama dalam menjaga kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak. Namun, setelah melalui bimbingan dan praktik langsung, guru mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu menjawab tantangan praktis yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Lebih lanjut, kreativitas guru semakin berkembang ketika diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Pada tahap lanjutan, kelompok-kelompok guru berhasil menghasilkan



naskah dengan tema yang lebih beragam dan mendalam. Beberapa tema yang berhasil dirumuskan antara lain:

- a) *Kibaran Gendero Sang Merah Putih* yang menanamkan nilai nasionalisme.
- b) *Layangane Kang Asep (Burung Garuda)* yang memperkenalkan simbol negara.
- c) *Karnavalan Neng Kampungku* yang mengajarkan kebersamaan dan kerukunan.
- d) *Omah Si Mbahku (Joglo)* yang mengangkat kearifan lokal dan nilai kekeluargaan.
- e) *Jalan-jalan Neng Ponorogo* yang memperkenalkan seni Reog sebagai identitas budaya daerah.

Selain itu, muncul pula tema tambahan yang memperkaya variasi naskah, seperti *Nguri-nguri Tembang Ilir-Ilir*, *Nonton Wayang Kulit*, *Kunjungan Neng Omah Batik*, *Kunjungan Neng Museum*, dan *Dinten Kartini*. Tema-tema ini memberikan wawasan baru kepada anak mengenai budaya, sejarah, serta nilai perjuangan bangsa.

Keberagaman tema tersebut menunjukkan adanya transformasi signifikan pada kemampuan guru dalam mengembangkan naskah drama. Mereka tidak hanya terbatas pada pembuatan cerita sederhana, tetapi juga berhasil menghadirkan karya yang sarat nilai budaya, penguatan karakter, serta pembelajaran bermakna.

Dengan demikian, hasil pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran kreatif, tetapi juga membuka ruang bagi hadirnya alternatif metode pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan anak usia dini. Jika dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto kegiatan pelatihan, maka hasil ini akan semakin konkret, memperlihatkan proses guru dalam berdiskusi, menyusun naskah, hingga mempresentasikan hasil karya kelompok mereka.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pelatihan

Pendampingan Praktik dan Simulasi

Simulasi pementasan drama menjadi salah satu momen penting sekaligus titik balik dalam kegiatan pendampingan ini. Setelah melalui tahap penyusunan naskah, setiap kelompok guru diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya dalam bentuk pementasan sederhana. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai ajang unjuk hasil, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran reflektif di mana guru dapat mengasah keterampilan berbahasa, berekspresi, serta

bekerja sama dalam sebuah tim. Tim pengabdian kemudian memberikan masukan secara detail terkait aspek penggunaan bahasa Jawa, kesesuaian gerak tubuh dengan alur cerita, penghayatan ekspresi tokoh, serta keterpaduan nilai budaya yang ditampilkan dalam drama.

Dalam proses simulasi, ditemukan beberapa kendala yang cukup menarik untuk dicermati. Pertama, sebagian guru masih tampak canggung dalam menggunakan bahasa Jawa halus (krama), karena dalam keseharian mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahkan bahasa Indonesia. Kedua, ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang ditampilkan masih terbatas, sehingga kurang maksimal dalam menggambarkan karakter tokoh yang diperankan. Ketiga, rasa gugup muncul terutama pada guru yang belum terbiasa tampil di depan publik, sehingga memengaruhi kelancaran dialog maupun gerak. Kendala-kendala ini menunjukkan adanya kebutuhan pembiasaan dan latihan intensif agar keterampilan seni peran guru semakin terasah.

Namun demikian, setelah diberikan bimbingan teknis, arahan praktis, serta latihan berulang, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Guru mulai menunjukkan keberanian lebih besar untuk menggunakan bahasa Jawa halus, meskipun masih sederhana. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga mulai lebih hidup, sejalan dengan pemahaman mereka terhadap tokoh yang diperankan. Rasa gugup perlahan berkurang ketika guru tampil secara berkelompok, karena adanya dukungan dan kerja sama antaranggota tim. Proses ini membuktikan bahwa melalui latihan dan pendampingan, keterampilan yang semula dianggap sulit dapat berkembang secara bertahap.

Peningkatan tersebut memperlihatkan pentingnya simulasi sebagai metode belajar berbasis praktik langsung. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky dalam *sociocultural theory* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Melalui kegiatan simulasi, guru tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari dukungan teman sebaya dan masukan fasilitator. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik.

Lebih jauh, simulasi pementasan ini juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri guru. Mereka yang sebelumnya enggan berbicara dalam bahasa Jawa halus mulai berani menggunakanannya, meskipun dengan kosakata terbatas. Guru juga semakin menyadari bahwa drama dapat dijadikan sebagai sarana efektif untuk mengenalkan budaya kepada anak usia dini, karena di dalamnya terkandung aspek bermain, meniru, serta eksplorasi diri. Dengan kata lain, simulasi bukan hanya memperkaya keterampilan guru, tetapi juga menegaskan posisi drama sebagai media pembelajaran yang holistik—menggabungkan seni, budaya, bahasa, dan karakter dalam satu kegiatan.

Implementasi di RA

Tahap implementasi dilakukan di lembaga masing-masing. Guru mencoba mengaplikasikan naskah drama bersama anak. Berdasarkan laporan refleksi, anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan drama. Mereka lebih berani berbicara, mulai mengenal kosakata bahasa Jawa, serta belajar nilai sopan santun melalui peran tokoh.





Gambar 2. Dokumentasi Implementasi Drama di RA

Dampak implementasi kegiatan ini juga sejalan dengan temuan penelitian Wulandari & Santoso (2022) yang menyatakan bahwa drama tematik mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, baik dalam aspek bahasa, komunikasi, maupun interaksi sosial. Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa ketika guru mulai menggunakan naskah drama tematik Jawa dalam pembelajaran, anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan, berani berbicara, serta lebih lancar dalam mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang sederhana. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya, berinteraksi dengan tokoh lain dalam drama, serta memahami alur cerita yang dimainkan.

Keterlibatan aktif anak dalam drama ini terlihat dari bagaimana mereka saling berkolaborasi untuk menyelesaikan alur cerita, berbagi peran, dan menyesuaikan dialog dengan ekspresi tubuh serta intonasi suara. Aktivitas ini secara langsung melatih keterampilan komunikasi sekaligus memperkuat rasa percaya diri anak. Dengan adanya integrasi nilai-nilai budaya Jawa, anak tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga menyerap tata krama, unggah-ungguh, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa drama tematik berbasis budaya mampu menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan keterampilan sosial sekaligus nilai budaya dalam satu rangkaian kegiatan belajar.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif anak dalam drama juga mendukung pengembangan aspek emosional. Anak belajar mengelola perasaan ketika memerankan tokoh tertentu, memahami emosi tokoh lain, serta berempati terhadap situasi yang digambarkan dalam cerita. Proses ini sesuai dengan tujuan pembelajaran anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan sosial-emosional. Dengan demikian, hasil pendampingan ini memperkuat bukti empiris bahwa drama tematik Jawa berperan penting dalam menumbuhkan kompetensi dasar anak secara menyeluruh.

Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dilakukan melalui angket dan diskusi terbuka yang diberikan kepada seluruh peserta setelah kegiatan berakhir. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan guru terhadap



materi, metode, manfaat, serta relevansi kegiatan dengan kebutuhan mereka di kelas. Hasil angket memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana program pendampingan ini mampu menjawab harapan guru, sekaligus menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Tabel 2. Hasil Angket Kepuasan Peserta (n=70)

Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (Orang/%)	Baik (Orang/%)	Cukup (Orang/%)	Kurang (Orang/%)
Materi pelatihan	49 (70%)	21 (30%)	0 (0%)	0 (0%)
Metode penyampaian	46 (65%)	24 (35%)	0 (0%)	0 (0%)
Manfaat bagi peningkatan kompetensi	53 (75%)	17 (25%)	0 (0%)	0 (0%)
Relevansi dengan kebutuhan guru	56 (80%)	14 (20%)	0 (0%)	0 (0%)

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan melalui angket dan diskusi terbuka, terlihat bahwa para peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Pada aspek materi pelatihan, sebanyak 49 orang atau 70% menyatakan sangat baik, sementara 21 orang atau 30% menyatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta merasa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka dan mampu memperkaya wawasan baru yang relevan dengan praktik pembelajaran di RA.

Selanjutnya, pada aspek metode penyampaian, sebanyak 46 orang atau 65% menilai sangat baik, sedangkan 24 orang atau 35% menilai baik. Tidak ada peserta yang memberikan penilaian cukup maupun kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa metode yang digunakan selama kegiatan pelatihan cukup komunikatif, mudah dipahami, dan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Dari sisi manfaat pelatihan bagi peningkatan kompetensi guru, 53 orang atau 75% menilai sangat baik, sementara 17 orang atau 25% menilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru RA, baik dalam aspek pengetahuan maupun penerapan dalam praktik pembelajaran.

Adapun aspek relevansi pelatihan dengan kebutuhan guru, memperoleh apresiasi paling tinggi, di mana 56 orang atau 80% menilai sangat baik, sementara 14 orang atau 20% menilai baik. Tidak ada peserta yang menilai cukup maupun kurang. Data ini menunjukkan bahwa materi, metode, dan tujuan kegiatan benar-benar selaras dengan kebutuhan nyata para guru RA dalam mengembangkan kompetensi mereka.

Secara umum, hasil evaluasi ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian berjalan dengan sangat baik dan diterima positif oleh seluruh peserta. Majoritas peserta merasa bahwa pelatihan yang diberikan bermanfaat, relevan, dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di RA masing-masing. Meskipun demikian, dalam diskusi terbuka terungkap pula beberapa masukan, terutama terkait keterbatasan waktu praktik yang dirasakan masih kurang memadai. Para peserta berharap agar kegiatan serupa di masa mendatang dapat memberikan alokasi waktu lebih banyak untuk praktik serta dilengkapi dengan pendampingan lanjutan, sehingga pemahaman yang diperoleh dapat diimplementasikan secara lebih optimal di lapangan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa penerapan naskah drama tematik Jawa dapat menjadi inovasi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, sekaligus memiliki fungsi strategis dalam pelestarian budaya lokal. Temuan ini didukung oleh hasil angket evaluasi yang menunjukkan mayoritas peserta memberikan penilaian sangat positif: 70% menilai materi pelatihan sangat baik, 65% menilai metode penyampaian sangat baik, 75% menilai manfaat kegiatan sangat bermanfaat bagi



peningkatan kompetensi, dan 80% menilai kegiatan sangat relevan dengan kebutuhan guru. Data ini mempertegas bahwa program pendampingan benar-benar mampu menjawab kebutuhan peserta dan memberikan dampak nyata.

Melalui proses pendampingan yang sistematis, guru memperoleh keterampilan baru dalam menyusun dan mengimplementasikan naskah drama, sedangkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penerapan drama di kelas terbukti memberi ruang bagi anak untuk berekspresi, berimajinasi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Hal ini menegaskan bahwa drama bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan media pembelajaran integratif yang mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak dalam satu kesatuan aktivitas.

Dari perspektif teoritis, hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan Piaget yang menekankan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain yang melibatkan imajinasi (Yuliana *et al.*, 2024). Dalam konteks drama, anak diberi kesempatan untuk memerankan tokoh tertentu, mengekspresikan emosi, sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Proses ini memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru ke dalam struktur berpikir anak. Selain itu, kegiatan ini juga selaras dengan gagasan Vygotsky tentang zone of proximal development (ZPD), di mana anak belajar lebih optimal ketika mendapat dukungan dari guru maupun teman sebaya. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, sementara anak saling berinteraksi dan belajar bersama dalam suasana yang menyenangkan.

Lebih lanjut, penerapan drama tematik Jawa juga memperkuat konsep etnopedagogi yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal (Sekarini, 2023). Melalui drama, nilai-nilai luhur budaya Jawa seperti unggah-ungguh, gotong royong, dan sopan santun diperkenalkan secara kontekstual kepada anak (Yudiaty *et al.*, 2024). Anak tidak hanya mengenal budaya sebagai pengetahuan pasif, tetapi juga mengalaminya secara aktif melalui peran dan interaksi dalam cerita. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi ganda, yaitu meningkatkan kompetensi guru sekaligus menanamkan identitas budaya pada anak usia dini.

Implikasi dari kegiatan ini cukup luas. Secara praktis, guru RA kini memiliki keterampilan baru dalam menyusun naskah drama sederhana yang relevan dengan dunia anak sekaligus mengandung nilai budaya lokal. Keterampilan ini dapat langsung diaplikasikan di kelas dan diadaptasi sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Anak-anak pun mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menyenangkan, sehingga berpotensi meningkatkan minat belajar, keterampilan sosial-emosional, serta keberanian untuk tampil di depan umum.

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat relevansi teori perkembangan anak dengan praktik pembelajaran berbasis budaya. Drama sebagai metode pembelajaran membuktikan bahwa anak usia dini dapat belajar dengan lebih efektif ketika diberi ruang untuk berimajinasi, berinteraksi, dan bereksperimen. Temuan ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas drama budaya sebagai sarana penguatan karakter, pengembangan bahasa, serta pembentukan identitas budaya anak.

Sementara itu, implikasi sosial-budaya dari kegiatan ini sangat penting. Pembelajaran berbasis drama tematik Jawa memperkuat keterikatan anak terhadap budaya lokal sejak dini. Anak tidak hanya mengetahui bahasa dan tradisi Jawa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan bangsanya. Selain itu, kegiatan ini mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam upaya melestarikan budaya melalui pendidikan. Jika praktik ini terus dilakukan secara konsisten, maka lembaga RA dapat menjadi salah satu garda terdepan dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi guru RA, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan budaya Jawa pada anak usia dini. Lebih jauh, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis



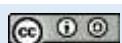
sebagai benteng awal dalam pewarisan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal, generasi muda dapat dibentuk menjadi pribadi yang berbudaya, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada KKG RA Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, yang telah menjadi mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan ini sehingga program dapat berjalan dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk fasilitas dan koordinasi kelembagaan. Kegiatan ini didanai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat melalui skema BIMA dengan Nomor Kontrak Induk 124/C3/DT.05.00/PM/2025 tanggal 28 Mei 2025 serta Nomor Kontrak Turunan 059/LL7/DT.05.00/PM/2025 dan 563/SKt/LPPM/071088/V/2025. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi kearifan lokal untuk membangun identitas budaya pada anak usia dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1), 172–187. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/91/115>
- Anis, L., Setiana, L. N., & Chamalah, E. (2025). Strategi pengembangan soft skill: Integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran drama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1500–1508.
- Annisa, W. (2024). Media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 743–753. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12929>
- Darni, H., Kasmini, L., & Mardhatillah. (2024). Pengembangan video pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mendukung merdeka belajar di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman Banda Aceh. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 424–438. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2505>
- Sari, E. R. I. (2025). *Buku ajar pendidikan bahasa, seni, dan studi sosial anak usia dini* (Vol. 5). Dunia Penerbitan Buku.
- Hulu, P. J., Zariah, K., & Hulu, Y. (2025). Mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam pembelajaran SD untuk meningkatkan identitas nasional. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, September.
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Julianto, R. I., Saputro, W. P., Hayati, A. R., Gusvita, W., & Sintasari, P. D. (2025). Metode *role playing* sebagai alternatif pembelajaran keterampilan drama di sekolah dasar. *Jurnal Pesatra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 53–61.
- Saefina, K. N., Rifa, E. J., Candrawan, M. R. S., & A. A. (2025). Reorientasi peran dan fungsi guru dalam meningkatkan kompetensi abad 21 di era globalisasi dengan mengintegrasikan nilai dan keterampilan digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 692–702.
- Kobandaha, F., & Annas, A. N. (2025). Pembelajaran inovatif: Studi literatur tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 137–145.
- Nurdiana, L., Hidayat, R., & Agustin, H. (2024). Merajut moral dan budaya: Nilai pendidikan karakter dalam lagu Melayu Riau. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 270–280.
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran. *Alim: Journal of Islamic Education*, 1(2), 277–294. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>



- Rahmayanti, O. D., Zuhria, A., Nadzar, H., Eka, R., Rahmawati, S. L., Arifin, Z. A., & Bagus, D. (2025). Partisipasi masyarakat di sekitar Pura Gunung Kawi Sebatu dalam pelestarian dan identitas masyarakat Bali. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(2), 76–96.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 1–26.
- Sari, F., & Salistina, D. (2024). Pengaruh penerapan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 830–840.
- Sekarini, N. L. (2023). Implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 23–33.
- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya memperkenalkan budaya lokal sejak dini di era digital. *Rampa' Naong: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>
- Yuliana, Y., Jusnidar, J., Sartika, R. A., Idris, N. R., & Safirah, N. A. (2024). Dampak model Reggio Emilia pada perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 136–149. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1155>.



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Ni'mah et al., **5550**